

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas anak saat ini merupakan asset/ investasi utama untuk menjadikan bangsa Indonesia lebih maju dan sejahtera dimasa yang akan datang. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak dalam kandungan, baik biopsiko maupun sosial (Badan Pusat Statistik, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menemukan beberapa masalah kesehatan khususnya gizi anak Indonesia berupa proporsi gizi kurang dan buruk yaitu sebesar 17,7% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Permenkes No. 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, pasal 1 point ke-9 menyatakan bahwa setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan anak dalam bentuk pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Selain fokus menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi, dan balita, upaya kesehatan anak sesuai dengan pasal 2 point ke-2 juga menjamin tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki (Badan Pusat Statistik, 2016).

Program pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh, dari, dan bersama masyarakat yang mendukung upaya kesehatan anak salah satunya adalah Posyandu (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Kementrian kesehatan menyatakan bahwa posyandu memiliki peranan sangat penting sebagai sarana untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat serta

memberdayakan ibu dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak maupun keluarga (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbaikan masalah gizi khususnya pada anak, tahun 2013 prevalensi Gizi Kurang (*Underweight*) di Indonesia sebesar 19,6% dan menunjukkan kenaikan pada tahun 2018 menjadi 17,7%, stunting dari 37,2% turun menjadi 30,8%, dan kurus (*Wasting*) dari 12,1% menjadi 10,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Keberhasilan program posyandu memerlukan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya partisipasi masyarakat dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita (Hayati Ifroh, Susanti, & Winanda, 2018). Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu tergambar pada perbandingan jumlah balita yang ditimbang (D) dengan jumlah sasaran balita di wilayah tersebut (S) yang biasa dikenal dengan konsep D/S. Cakupan nasional penimbangan balita di posyandu (D/S) tahun 2018 yaitu 67,84% dan di Provinsi Jawa Timur 79,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2018 menunjukkan pencapaian D/S Kabupaten Sidoarjo 67,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019). Selain itu kemampuan kader dalam memberdayakan masyarakat, keaktifan kader dalam melakukan promosi, serta persepsi masyarakat mengenai posyandu sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan posyandu tiap bulan (Hayati Ifroh, Susanti, & Winanda, 2018).

Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 26 puskesmas, salah satunya yaitu Puskesmas Taman dengan perolehan D/S-nya 54,9% pada tahun 2018. Desa yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan D/S di Puskesmas Taman adalah Desa Wage. Data Laporan LB3-Gizi Puskesmas Taman didapatkan

presentase partisipasi masyarakat Desa Wage tahun 2018 yaitu 48,8% (Seksi Gizi Masyarakat, 2018). Posyandu balita di POS X adalah salah satu posyandu di Desa Wage dengan tingkat partisipasi masyarakat terendah yaitu sebesar 32% dari target 80% pada bulan Mei 2019.

Hasil *study* pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2019 di Desa Wage disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak membawa balitanya ke posyandu secara rutin. Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat tidak akan berjalan lancar tanpa adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk berpartisipasi dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan khususnya kesehatan balita. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan posyandu merupakan landasan/ dasar utama untuk timbulnya kesediaan untuk berpartisipasi, ikut terlibat, dan berperan aktif dalam setiap kegiatannya. Hasil positif maupun negatif yang didapatkan dari persepsi tersebut akan mendorong atau menghambat seseorang dalam menentukan sikap dalam suatu kegiatan. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal (yang berasal dari dalam diri manusia) dan eksternal (dari luar diri manusia) (Resmi, 2018).

Lawrence Green (1980) mengatakan bahwa ada 3 faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam kesehatan. Yang pertama, faktor predisposisi (*predisposing factors*), meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi, berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk bertindak. Yang kedua, faktor pendukung (*enabling factors*), kemampuan/ keahlian dan semua sumber yang diperlukan untuk menciptakan perilaku

kesehatan. Sumber tersebut antara lain ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, personalia, klinik kesehatan maupun sumber-sumber sejenis. Yang terakhir, faktor pendorong (*reinforcing factors*), meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan (Sarwono, 2017).

Peningkatan kualitas posyandu sudah menjadi bagian dari rencana pembangunan jangka menengah pemerintah Indonesia. Banyak usaha dan dukungan baik dukungan moril atau materiil yang diberikan. Namun masih ditemukan ibu-ibu balita yang memandang sebelah mata mengenai fungsi dan manfaat dari posyandu. Sosialisasi dari kader atau tokoh masyarakat/ agama mengakibatkan banyak persepsi dalam menilai posyandu. Proses terjadinya persepsi seseorang sulit untuk digambarkan secara detail, terlebih lagi jika individu tersebut memiliki sikap *introvert* (Wiratmoko, 2006).

Perbaikan dan peningkatan kualitas dari posyandu dapat dilaksanakan melalui evaluasi terhadap penyelenggaraan posyandu. Evaluasi ini dapat dilakukan berdasarkan persepsi dari para pelaku posyandu tersebut guna mendapatkan informasi terkait kelebihan dan kekurangan posyandu. Oleh karena itu, peneliti memandang sangat penting untuk mengetahui “Persepsi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu Balita di Desa Wage, Taman Kabupaten Sidoarjo” dalam perilaku pencegahan guna memaksimalkan upaya preventif dari peningkatan kejadian suatu penyakit yang mungkin terjadi pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah Bagaimana persepsi masyarakat dalam kegiatan posyandu balita di Desa Wage, Taman Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji lebih dalam mengenai persepsi masyarakat dalam kegiatan posyandu balita di Desa Wage, Taman Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan karakteristik posyandu balita desa wage, taman kabupaten sidoarjo.
2. Menggambarkan persepsi masyarakat dalam kegiatan posyandu balita di Desa Wage, Taman Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut, dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan khususnya mengenai persepsi masyarakat dalam kegiatan posyandu balita.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Dapat mengetahui persepsi masyarakat dalam kegiatan posyandu balita serta dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah dimiliki.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini merupakan skripsi yang dapat menambah referensi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan bacaan mahasiswa.

3. Bagi subjek penelitian

Dapat memberikan pengetahuan dan motivasi kepada masyarakat dalam kegiatan posyandu setiap bulan dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan balita.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian kualitatif tidak memberikan perlakuan apapun kepada informan dan identitas informan diberi kode serta tidak dipublikasikan. Peneliti akan memberikan penjelasan dan meminta persetujuan kepada calon informan sebelum melakukan penelitian.